

HABITUASI NILAI-NILAI ISLAM INKLUSIF DI PESANTREN MA'HADUTHOLABAH DAN DARUL KHAIR BABAKAN TEGAL

INCLUSIVE ISLAMIC VALUES HABITUATION IN PESANTREN MA'HADUTHOLABAH AND DARUL KHAIR BABAKAN TEGAL

M. Misbah

Fak. Pascasarjana IAIN Purwokerto
Jl. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Jawa Tengah
misbah@iainpurwokerto.ac.id

Naskah diterima tanggal 2 Februari 2019, Naskah direvisi tanggal 29 Maret 2019, Naskah disetujui tanggal 30 Mei 2019

Abstrak

Penelitian ini mencoba mengurai habituasi nilai-nilai Islam inklusif di Pesantren Ma'hadutholabah dan Darul Khair Babakan Tegal. Hal ini dilakukan sebagai *counter* terhadap munculnya stigma negatif terhadap pesantren pada umumnya yang bertolak belakang dengan misi awal didirikannya. Stigma negatif tersebut muncul pasca tragedi Bom Bali 1, di mana fakta menunjukkan bahwa hampir semua pelaku teror tersebut adalah orang-orang yang terkait dengan pesantren. Dengan menggunakan metode *unstructured deep interview*, dokumentasi, serta pengamatan terlibat yang moderat, dan menggunakan teori analisa data pendidikan pesantren, teori Habitus, serta Islam inklusif diperoleh hasil bahwa pengasuh kedua pesantren tersebut memiliki pandangan bahwa Islam adalah agama yang membawa misi *Rahmatan lil 'ālamīn*, memberikan kedamaian, keselamatan, keamanan bagi umat Islam dan lainnya. Islam agama yang terbuka untuk menerima perbedaan dan toleran terhadap praktik keagamaan yang berbeda dengan tetap menjaga persatuan dan kesatuan. Nilai-nilai Islam inklusif yang dihabituasikan di pesantren adalah; *Tawassut* (moderasi), *Tawazun* (menjaga keseimbangan dan harmoni), *I'tidāl* (lurus, bersikap adil dalam beraksi ataupun bereaksi), *Tasāmuh* (toleransi), dan *Tasyawwur* (musyawarah). Sumber rujukannya adalah al-Qur'an, Hadis, kitab *al-akhlaq lil banīn*, *al-Asybah wa al-Nazāir*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Tārikh al-Barzanji*, dan *Waṣāyā*. Proses habituasi inklusifitas Islam bagi para santri dilakukan dengan berbagai aktivitas dengan metode pembiasaan, praktik langsung, keteladanan, serta *reward and punishment*.

Kata Kunci: pesantren; habituasi; Islam inklusif; rahmatan lil 'ālamīn; toleran;

Abstract

This study tries to unravel the habituation of inclusive Islamic values in the Ma'hadutholabah and Darul Khair Pesantren. This was done as a counter to the emergence of negative stigma towards pesantren in general which contradicted to the initial mission he founded. It emerged after the tragedy of the Bali Bombing 1, where the facts showed that almost all of the terrorists were people associated with pesantren. By using moderate unstructured deep interview methods, documentation, involved observations, and using the theory of analyzing pesantren education data, Habitus theory, and inclusive Islam, the leaders of both pesantrens view that Islam is a religion that carries the mission of rahmatan lil 'ā lamī n, providing peace, safety, security for Muslims and others. Islamic religion is open to accepting differences and tolerant of different religious practices while maintaining unity and unity. The inclusive Islamic values habituated at the pesantren are; Tawassut, Tawazun, i'tidāl, tasā muh, and tasyawwur. Sources of reference are al-Qur'an, Hadith, Kitab al-akhlaq lil banīn, al-Asybah wa al-Nazāir, Ta'lim al-Muta'allim, Tārikh al-Barzanji, and Waṣāyā. The habituation process of Islamic inclusiveness for the santri was carried out with various activities with methods of habituation, direct practice, exemplary, and reward and punishment.

Keywords: Pesantren; habituation; inclusive Islam; rahmatan lil 'ā lamī n; tolerant;

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara bangsa yang menganut paham kemajemukan menjadikannya negara yang dapat mengakomodir berbagai perbedaan agama, ras dan budaya, serta menjadikan mereka dapat hidup secara berdampingan dengan damai dan saling menghormati. Namun, Peristiwa-peristiwa kekerasan yang menjurus pada aksi radikalisme dan terorisme sekitar tahun 2000-an sampai sekarang, hampir tidak pernah sepi terjadi bahkan cukup mendominasi pemberitaan di media massa dengan berbagai ragam motif termasuk yang bermotif ideologi agama.

Kekerasan yang bermotif ideologi agama tertentu terfokus pada isu keterkaitan pesantren dengan gerakan terorisme. Hal ini tidak bisa disalahkan secara total karena pasca tragedi Bom Bali 1, tanggal 12 Oktober 2002, fakta menunjukkan bahwa semua pelaku teror tersebut adalah orang-orang yang terkait dengan pesantren. Tiga bersaudara terpidana mati - Mukhlas, Amrozi, dan Ali Imron- adalah keluarga Pesantren al-Islam Lamongan Jawa Timur, di samping juga alumni Pesantren al-Mukmin Ngruki Solo, pimpinan Abu Bakar Ba'asyir. Pelaku-pelaku yang lain pun ternyata ada kaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan Pesantren al-Mukmin tersebut (Hanafi, 2001).

Peristiwa tersebut kemudian mencoreng nama baik pesantren yang sejak berdirinya terkenal dengan lembaga pendidikan keagamaan yang lahir dari masyarakat dan berada di tengah-tengah masyarakat serta sangat menghormati adanya perbedaan dan menyukai adanya perdamaian dengan tujuan untuk mencetak kader ulama yang berpengetahuan (*tafaqquh fi al-din*) dengan semangat *Rachmatan lil'alamīn* yang membentuk generasi Islam yang berakhlak karimah. Stigma negatif terhadap dunia pesantren pun tersebar dan menjadi wacana dalam masyarakat kalau pesantren itu dianggap sebagai lembaga yang mengajarkan radikalisme, terorisme, dan eksklusivisme.

Lembaga pendidikan (termasuk pesantren) memang berpotensi menjadi penyebar benih radikalisme, eksklusivisme dan sekaligus penangkal Islam radikal

(inklusivisme) (Yunita, 2005). Namun demikian, mayoritas pesantren di Indonesia terutama yang berideologi moderat tentu saja tidak menerima stigma tersebut. Mereka pun kemudian, dalam berbagai forum dan media, mengampanyekan bahwa *mainstream* pesantren di Indonesia adalah moderat dan anti-radikalisme. Pesantren yang berpaham radikal, seperti Ngruki dan jaringannya, hanyalah segelintir pesantren di antara tidak kurang dari 17.000 pesantren yang ada di Indonesia. Baru-baru ini, NU sebagai induk organisasi dari sebagian besar pesantren di Indonesia, bersama 12 ormas Islam lainnya mendeklarasikan kesepakatan bersama menentang segala bentuk ekstremisme dan radikalisme dengan mengatasnamakan agama. Mereka meminta pemerintah untuk memantau, mengevaluasi, serta bertindak tegas terhadap kelompok-kelompok ataupun ormas-ormas yang bertingkah dan bertindak radikal, karena dianggap telah menodai citra dan substansi Islam itu sendiri (Fauzi & Solahudin, 2017).

Eksistensi pesantren sampai sekarang ini disebabkan oleh banyak hal, di antaranya karena adanya nilai-nilai fundamental pendidikan pesantren, yaitu; komitmen untuk *tafaqquh fi addin*; pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*); pendidikan integratif dengan mengkolaborasi antara pendidikan formal dengan pendidikan nonformal (pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis); adanya keterbukaan terhadap keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggung jawab; serta di dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, para Kyai mengatur perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik serta keterampilannya, di antaranya adalah dengan mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan *al-akhlāq al-karīmah* kepada para santrinya dan masyarakat sekitar (Dhofier, 1982).

Keterbukaan terhadap adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggung jawab yang ada dalam dunia pesantren diajarkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok

pesantren. Dari pengimplementasian dan pembiasaan nilai-nilai tersebut diharapkan muncul sikap dalam diri para santri khususnya sikap terbuka menerima ke perbedaan, menghormati kebebasan, serta menghormati antar sesama dalam kebinekaan. Nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa manusia adalah sama. Manusia diciptakan dalam berbagai macam suku dan bangsa berbeda untuk saling mengenal, saling melengkapi dan saling bekerja sama (QS. Al-Hujurat: 13, QS. Al-Kafirun: 1-6).

Sikap keterbukaan santri terhadap adanya perbedaan menunjukkan adanya keagamaan santri yang inklusif dalam keragaman yang realitasnya ada dalam kehidupan ini. Inklusivitas santri tertanam karena adanya habituasi atau pembiasaan nilai-nilai inklusif yang bersumberkan dari ajaran Islam yang dipraktikkan dan diinternalisasikan setiap hari dalam kehidupan di dalam pesantren. Penanaman nilai Islam inklusif ini merupakan cara efektif sebagai konter terhadap eksklusivisme dan radikalisme Islam. Hal ini sesuai dengan karakter dasar autentisitas pesantren dari masa awal berdirinya yang sesungguhnya menampilkan wajahnya yang toleran dan damai (baca: *rahmatan lil 'ālamīn*) (Mursalin & Katsir, 2010).

Oleh karena itu, banyak ditemukan performance pesantren yang berhasil melakukan dialog dengan budaya masyarakat setempat, termasuk pesantren-pesantren yang ada di Jawa, khususnya yang bermazhab Syafii, dengan menampilkan sikap akomodasi yang seimbang dengan budaya setempat sehingga pesantren mengalami pembauran dengan masyarakat secara baik. Kesuksesan pesantren seperti ini kemudian menjadi model keberagaman yang terbuka dan toleran (inklusif) di kalangan umat Islam umumnya (Mursalin & Katsir, 2010). Dengan demikian Kyai dan para pengasuh lainnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter inklusif santrinya dalam berbagai kegiatan di pesantren, termasuk di pondok pesantren (PP.) Ma'hadutholabah dan pondok pesantren (PP.) Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal.

PP. Ma'hadutholabah merupakan pondok pesantren tertua di Kabupaten Tegal

yang sudah mengalami banyak perubahan. Terkait dengan nilai-nilai Islam inklusif berdasarkan observasi awal yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa pengaruh arus globalisasi dan modernisasi menjadikan pengasuh pesantren Ma'haduthalabah semakin ketat memantau para santrinya agar jangan sampai salah satu santrinya terbawa arus modernisasi yang negatif. Termasuk maraknya arus dan informasi tentang radikalisme dan eksklusivitas Islam saat ini menjadikan perhatian tersendiri bagi para pengasuh, sehingga pembiasaan karakter atau nilai-nilai Islam yang mengedepankan adanya keterbukaan dalam hal keragaman, kerja sama, tanggung jawab itu senantiasa ditanamkan dalam diri santri dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembelajaran di pondok pesantren. Hal ini, akhirnya membuahkan hasil yang sangat menggembirakan, bahwa para santri pesantren Ma'haduthalabah maupun alumennya, sejak didirikannya pesantren sampai hari ini belum ada sama sekali yang terlibat dalam kasus radikalisme dan eksklusivisme. Demikian juga dengan PP. Darul Khair, di mana, pesantren ini pada awalnya merupakan pengembangan dari PP. Ma'haduthalabah untuk menampung para santri yang ingin melanjutkan sekolahnya di sekolah umum yang bukan di bawah naungan Kemenag (M. Misbah, 2017). Selain itu, para santri juga senantiasa dibiasakan untuk sesekali bermasyarakat dengan cara mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat serta membaur dengan mereka dengan demikian kedua pesantren ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam moderat dan inklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian yang dikaji adalah: bagaimana pandangan pengasuh PP. Ma'hadutholabah dan PP. Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal tentang Islam inklusif?, kitab apa saja yang menjadi rujukan dalam pemahaman dan pengimplementasian nilai-nilai Islam yang inklusif bagi PP. Ma'hadutholabah dan PP. Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal?, dan bagaimana proses habituasi nilai-nilai Islam inklusif bagi para santri di PP. Ma'hadutholabah dan PP. Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai tentang perspektif para pengasuh pesantren

Ma'hadutholabah dan Darul Khair tentang Islam inklusif, praktik habituasi atau pembiasaan nilai-nilai Islam inklusif yang ada di kedua pesantren tersebut, referensi rujukan yang dijadikan pegangan dalam hal habituasi nilai-nilai Islam inklusif tersebut serta cara pembentukan santri muslim yang inklusif. Melalui penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan bagi semua pihak yang konsen dalam dunia pesantren dan pendidikan, khususnya para pejabat terkait dan pengambil kebijakan berkaitan dengan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pembentuk karakter khas pesantren (karakter yang mengedepankan Islam inklusif) demi kemajuannya secara umum dan lebih khusus adalah dalam pengembangan dan peningkatan pendidikan pesantren dan pembentukan karakter santri yang inklusif di Pondok Pesantren Ma'hadutholabah dan PP. Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal.

Tinjauan Pustaka

Pada hakikatnya Islam merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., untuk mendidik umat manusia, dengan prinsip-prinsip ajaran yang sama dengan yang dibawa oleh para nabi terdahulu yaitu ajaran Tauhid (mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya). Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., secara garis besar terdiri dari akidah, syariat dan akhlak itu secara keseluruhan merupakan kesinambungan, penyempurnaan dan kelengkapan ajaran para Nabi terdahulu (Achmadi, 2010). Gus Dur berpendapat bahwa Islam sebagai agama tauhid dengan tauhidnya dapat menegakkan penghargaan perbedaan pendapat dan perbenturan keyakinan. Jika perbedaan pendapat dapat ditolerir dalam hal yang paling dasar seperti keimanan, tentunya sikap tenggang rasa lebih lagi diperkenankan dalam perbedaan pandangan politik dan ideologi. Pada aspek ini Islam melalui ajarannya memiliki pandangan universal yang berlaku untuk umat Islam secara keseluruhan (Wahid, 2007).

Adapun Inklusif adalah satu hal yang memiliki konsep; setiap agama memiliki dimensi kebenaran sendiri sesuai dengan ajaran

masing-masing; ada wilayah kesamaan di alam setiap agama; dalam menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat luas lebih mengedepankan ruang dialog; lebih memilih jalan damai, dibandingkan dengan kekerasan (Rahman, 2016). Inklusif juga bermakna keterbukaan sikap dalam menerima keberbedaan dengan tetap berinteraksi dalam kehidupan, dalam konteks kultur yang beraneka ragam. Hal ini sering disebut dengan multikultural (keberagaman budaya) (Lash & Featherstone, 2002).

Dari pengertian tersebut Umar menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Islam inklusif adalah sebuah keyakinan atau pemahaman agama Islam yang memiliki sifat terbuka untuk menerima dan mengakui berbagai nilai kebenaran yang bersumber dari luar Islam, dari mana pun nilai-nilai tersebut datang dengan syarat bahwa nilai-nilai tersebut harus yang sesuai dan selaras dengan substansi ajaran yang bersumber dari alquran dan Hadis dan tidak sebaliknya (Umar, 2018). Dengan demikian, yang dimaksud dengan habituasi nilai-nilai Islam inklusif di Pesantren Ma'hadutholabah dan Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal adalah sebuah penelitian tentang pembiasaan akan nilai-nilai yang bersumberkan dari ajaran agama Islam di kedua pesantren tersebut yang mengedepankan keterbukaan dan toleransi terhadap adanya perbedaan dari berbagai keyakinan yang ada di masyarakat dengan mengutamakan persamaan dan tetap berinteraksi dalam kehidupan.

Berbagai studi tentang tema yang hampir sama di antaranya adalah penelitian-penelitian yang merupakan hasil dari Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia yang telah terbitkan dengan judul "Kebebasan, Toleransi dan Terorisme (Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia)" dengan editor Ihsan Ali Fauzi, Zainal Abidin Baqir, Irsyad Rafsadi. Zainal Abidin Baqir, Kajian Tentang Kebebasan Beragama dan berkeyakinan dan Implikasinya untuk Kebijakan. Adlin Sila, Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Mengelola Keragaman dari Dalam. Nathanael G. Sumaktoyo, Penelitian Empiris Mengenai Toleransi di Indonesia: Menuju Praktik Terbaik. Ihsan Ali Fauzi dan Solahudin, Diradikalisasi di Indonesia: Riset dan

Kebijakan (Fauzi & Solahudin, 2017). Masalah-masalah yang di bahas di dalam buku tersebut adalah tentang radikalisasi dan bagaimana solusi atas radikalisasi tersebut, bagaimana menjadi manusia yang toleran dan mampu menghargai keragaman. Namun demikian belum ada yang mengaitkannya dengan kehidupan di pesantren termasuk bagaimana habituasi nilai-nilai Islam inklusif.

Rif'atul Mahudhoh dan Mohammad Yahya Ashori, melakukan penelitian pustaka dengan fokus: Multikulturalisme Pesantren di Antara Pendidikan Tradisional dan Modern. Dengan metode deskriptif kualitatif, didapatkan hasil penelitian bahwa pesantren mempunyai potensi multikultural yang tinggi. Potensi tersebut terletak pada sikap egalitarian, fleksibel dan inklusif (Mahfudhoh, Ashari, & Ze'evi, 2015). Penelitian Hajam dengan judul Corak Teologi Keislaman Pondok Pesantren (Telaah Teologi Ponpes Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian dikatakan bahwa pesantren pada hakikatnya merupakan sebuah lanskap dari karakter Islam Nusantara, yang hendak memadukan antara dimensi lokalitas dengan teologi keislaman yang bersifat universal. Sebab itu, pesantren bukanlah institusi yang monolitik dengan mengusung ideologi tertentu. Karakter pesantren ditentukan oleh Kyai. Jadi, kategorisasi pesantren mengacu pada sistem yang digunakan oleh setiap Kyai di pesantren, karena ini akan mempengaruhi doktrin keislaman yang diajarkan, termasuk pesantren Al-Ishlah Bobos Dukupuntang Cirebon (Hajam, 2013).

Ayub Mursalin dan Ibnu Katsir dengan judul "Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-pesantren di Provinsi Jambi". Penelitian ini mendapatkan informasi bahwa pesantren saat ini diterpa dengan berbagai isu negatif: menjadi sumber munculnya kaum teroris dan mengajarkan ideologi radikal yang mengancam keamanan dan stabilitas negara. Penelitian ini menyajikan fakta dibalik isu tersebut berdasarkan pola pendidikan Islam yang dilaksanakan di lima pesantren di provinsi Jambi sebagai sumber datanya. Fakta menunjukkan bahwa dalam kurikulum pendidikan Islam di

pesantren/sekolah tersebut cenderung mengajarkan pengertian kepercayaan yang bersifat dogma keagamaan konservatif dan disisi lain cenderung pada prinsip keagamaan yang moderat. Mata pelajaran fikih, tafsir dan akidah mengarah pada perilaku konservatif dalam menyikapi isu agama dan politik. Sedangkan dalam wilayah sosial, kurikulum diajarkan dengan cara yang moderat. Ustaz atau guru mendorong santri untuk memiliki perilaku konservatif dalam ibadah dan dalam lapangan politik, tidak mendorong santri untuk bertindak radikal (Mursalin & Katsir, 2010).

Ali Muhdi dalam penelitiannya berjudul Respons Pesantren Terhadap Maraknya gerakan Islam Puritan di Kebumen. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 ini menghasilkan informasi bahwa para ulama dan pengasuh pesantren di Kebumen berupaya menambah dan menguatkan beberapa hal yang ada dalam kegiatan-kegiatan dakwah Islam yang telah berjalan selama ini. Para ulama/ pengasuh Pesantren juga berpesan agar kaum muslimin seyogyanya mengamati semua media atau alat yang biasa digunakan atau dimanfaatkan bagi dakwah mereka. Sehingga perlu juga ditempuh penggunaan alat atau media yang sama sebagai penyeimbang serangan pemikiran atau ajaran mereka yang keras dan tekstualis tersebut. Peran lembaga pendidikan Islam seperti pesantren mempunyai posisi yang strategis. Keberadaan pondok pesantren Al-Istiqomah yang terletak di desa Tanjungsari Petanahan Kebumen selama ini telah menunjukkan kiprahnya dalam ikut serta mencerdaskan generasi muslim di daerah Kebumen dan sekitarnya. Dan meneguhkan diri dalam keikutsertaannya menanggapi maraknya gerakan Islam puritan. Ada berbagai program atau kegiatan dari pesantren ini yang dapat dikategorikan sebagai respons terhadap berkembangnya gerakan kelompok Islam puritan di Kebumen. Program tersebut antara lain berupa; Pengembangan Kurikulum, Musyawarah Kitab Santri / Bahsul Masā'il, Ceramah / Dakwah Pengasuh, Forum Silaturrohim Wali Santri, pendirian Radio FM, dan lain-lain (Muhdi, 2015).

Tanpa menafikan hasil-hasil penelitian lain mengenai pesantren dari berbagai perspektif pada umumnya serta Islam Inklusif

pada khususnya yang telah terlebih dahulu dilakukan oleh para peneliti, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Namun demikian, dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menemukan dan mengetahui strategi atau cara habituasi nilai-nilai Islam inklusif serta manfaatnya terhadap pembentukan karakter santri yang inklusif di PP. Ma'haduthalabah dan PP. Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal yang notabene belum pernah ada yang membahas dan meneliti sebelumnya, sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar mampu memberikan kontribusi atas problem eksklusivisme dan radikalisme yang sedang menjadi problem bangsa secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian lapangan (*field research*) (Hadeli, 2006) dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2006). Obyek penelitiannya adalah habituasi Inklusivitas Islam di dua pondok pesantren. Dengan *purposif sampling technique*, peneliti mengumpulkan data dari para informan (Sugiyono, 2006). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah jenis wawancara mendalam tak berstruktur (*unstructured in-depth interview*) (Sugiyono, 2006) dan dokumentasi serta pengamatan terlibat yang moderat (*moderate participant observation*) terhadap berbagai fenomena di lapangan (Muhadjir, 1996). Dengan kata lain dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan teknik Triangulasi metode (Sugiyono, 2006) dan teknik triangulasi sumber data, dengan menggunakan jenis wawancara mendalam tak berstruktur (*unstructured in-depth interview*) (Sugiyono, 2006: 330). Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengorganisasian dan pengolahan data melalui tahap-tahap yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (Miles, Matthew., and Huberman, 1992) (Kaelan, 2005) di mana paling tidak ada tiga fase kegiatan, yaitu; reduksi data (*data reduction*), penampilan data (*data display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Teori yang digunakan untuk

menganalisis data adalah pendidikan pesantren, teori habituasi dan Islam Inklusif.

PEMBAHASAN

Pandangan Pengasuh PP. Ma'hadutholabah dan Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal tentang Islam.

Setiap orang tidak memiliki pandangan yang sama terhadap sebuah agama dan keyakinan tertentu. Hal ini disebabkan karena tipologi berpikir umat beragama itu berbeda-beda. Tipologi berpikir umat beragama – pemegang otoritas agama mayoritas– yang dibentuk oleh para ilmunan dan cendekiawan adalah sebagai berikut:

Pertama, esoterismu (cara pandang yang bersifat substantif), didefinisikan sebagai wujud pertemuan agama-agama yang ada di alam semesta. Esoterisme bermakna bahwa, agama-agama bermuara dari dzat yang satu (al-Haq). Beberapa hal penting yang menjadi indikator corak pandangannya adalah; kesatuan tujuan, kesatuan esensi, kesatuan shari'ah, kesatuan transenden, dan kesatuan pesan. Husen Muhammad menambahkan bahwa esoterismu bermakna sebagai sebuah paradigma keagamaan yang substantif. Dalam bentuk nama yang berbeda, ritus serta habitus yang berbeda, semua agama memiliki kesamaan *ultimate goal*, yakni menuju kepada Tuhan yang satu.

Kedua, eksoterisme. Paradigma ini merupakan lawan dari paradigma esoterismu. Secara kebahasaan ini bermakna bagian luar. Paradigma ini terinstrumentasi sebagai cara pandang bernilai formal, ritual, etik dan dogmatik. Paradigma ini juga dapat dimaknai sebagai cara pandang terhadap perilaku pemeluk agama yang terlihat ke permukaan, apakah itu dalam bentuk ritual, peribadatan, maupun bidang lainnya yang dapat dilihat secara kasat mata. Sehingga paradigma ini lebih menonjolkan pada perbedaan-perbedaan antar agama dibandingkan mencari kerangka titik temu agama.

Ketiga, eksklusivisme. Asumsi dasar paradigma ini adalah kebenaran itu tunggal, kebenaran suatu agama hanya terdapat pada satu agama itu sendiri. Tidak ada agama yang benar selain dari agama yang dipeluk dan

diyakini. Paradigma ini tidak selalu mengandung kekeliruan. Hal ini dikarenakan setiap agama, pada sisi tertentu mengajarkan dan menganjurkan pada pemeluknya untuk memiliki keyakinan yang kuat atas kepercayaan kebenaran pada agamanya (*truth claim*), seperti agama Islam yang mengajarkan bahwa agama yang paling benar dan diridai Allah hanyalah agama Islam. Tetapi di sisi yang lainnya paradigma ini berkonotasi negatif, karena; munculnya pemaksaan penyeragaman keyakinan orang yang berbeda; tidak ada kebenaran dari agama lain, meskipun bukan persoalan dan doktrin keagamaan; memiliki kecenderungan pada sikap anarkis.

Keempat, inklusivisme. Paradigma ini lebih condong pada paradigma esoterisme. Inklusivisme memiliki konsep; a) setiap agama memiliki dimensi kebenarannya sendiri sesuai ajaran masing-masing. b) ada wilayah kesamaan di dalam setiap agama. c) lebih mengedepankan ruang dialog untuk menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat luas. d) lebih memilih jalan damai, dibandingkan dengan kekerasan.

Kelima, pluralisme. Pemahaman ini bermakna adanya perbedaan dalam segala sendi kehidupan manusia di alam semesta ini merupakan kehendak Tuhan (*sunatullah*). Ini merupakan sistem nilai yang menghargai pluralistis. Namun bukan sikap sinkretis, melainkan penghargaan tertinggi terhadap perbedaan yang terjadi. Ada tiga poin yang perlu diperhatikan terkait dengan pluralisme, yaitu; keharusan keterlibatan aktif dalam keragaman dan perbedaan; melampaui sikap toleran, dan; meneguhkan komitmen bersama untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan atau keragaman (Rahman, 2016).

Dari pemaparan kelima paradigma tersebut maka dapat dijadikan pijakan untuk mengetahui pandangan atau paradigma seorang Muslim khususnya para pengasuh PP. Ma'hadutholabah dan pesantren PP. Darul Khair Babakan Lebakasium Tegal tentang agamanya dan tentang adanya praktik keberagaman.

Para santri di PP. Ma'hadutholabah maupun PP. Darul Khair memiliki sikap toleransi dan penghormatan yang tinggi terhadap sesama manusia, termasuk terhadap

mereka yang berbeda keyakinan dan agamanya. Ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa manusia itu sama. Manusia diciptakan dalam berbagai macam suku dan bangsa yang berbeda-beda dengan tujuan agar saling mengenal "ta'aruf" dan bekerja sama. (QS. Al-Hujurat (49): 13).

Pandangan dan sikap terbuka (toleran) seorang santri terhadap adanya perbedaan keyakinan bukanlah kebiasaan yang muncul dengan tiba-tiba. Nilai-nilai tersebut diajarkan kepada para santri dan dipraktikkan di pesantren dengan berpihak pada nilai-nilai permusyawaratan dan keadilan dalam orientasi kemaslahatan umum (*maṣlahatul 'āmah*), sehingga pesantren mampu membaaur dengan masyarakat dengan baik karena senantiasa menampilkan wajah yang ramah dan damai (M. Misbah, 2018f).

Penanaman praktik ajaran agama Islam yang ramah dan toleran di kedua pesantren ini dapat berjalan tidak terlepas dari pandangan para pengasuh pesantren tersebut terhadap agama Islam itu sendiri, sebagaimana disampaikan oleh pengasuh pesantren Darul Khair, KH. M. Mahdi Zaida bahwa:

"Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw yang membawa misi rahmatan lil 'ālamīn. Artinya bahwa meskipun Islam itu diturunkan untuk memberikan kedamaian, keselamatan, dan keamanan bagi umat Islam khususnya, namun perlu diperhatikan bahwa makna rahmatan lil 'ālamīn itu adalah agama Islam harus dapat memberikan kedamaian bukan hanya kepada pemeluknya saja tetapi juga kepada semua orang dengan agama dan keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu setiap muslim harus bersikap terbuka untuk menerima perbedaan seperti yang diajarkan dalam al-Qur'an surat al-Kāfirūn. Meskipun harus ada keyakinan dalam diri setiap orang Islam bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar dan hanya satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah SWT agar akidahnya kuat dan tidak ragu-ragu dalam berpegang teguh kepada agama Islam, namun tetap toleran kepada orang yang berbeda agama dan keyakinannya. Sikap yang harus ada dalam setiap Muslim adalah menghormati orang lain yang berbeda agama, memberikan kesempatan mereka beribadah sesuai dengan keyakinannya dan saling menjaga kerukunan hidup termasuk tetap tolong menolong dalam berbagai hal urusan keduniaan.

Dibolehkan juga bekerja sama dalam hal ekonomi seperti jual beli dan meminta tenaganya untuk membantu menggarap lahan pertaniannya untuk bercocok tanam” (M. Misbah, 2018c).

Pandangan ini selaras dengan pandangan K.H. Abdul Muqsih yang menyatakan bahwa:

“Islam itu agama yang penuh kasih dan agama yang memberikan keselamatan dan kedamaian bukan saja kepada pemeluknya tetapi juga kepada orang-orang yang ada. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim tidak boleh mengganggu orang lain yang mempunyai agama dan akidah berbeda dengan kita. Prinsip dalam beragama adalah bagiku agamaku dan bagimu agamamu. Oleh karena itu kita harus saling menghormati orang yang berbeda agama, bersikap terbuka dengan adanya perbedaan karena itu adalah sunnatulloh. Toleran terhadap mereka untuk menjalankan ajaran agamanya. Dalam urusan sosial dan keduniaan, kita juga harus bekerja sama dan tolong menolong. Contohnya seperti kerjasama dengan Bapak Tarso dari desa Jomblang yang beragama Hindu dalam hal jual beli dan pertanian. Bapak Tarso sering membantu pekerjaan di Ricemil (pabrik penggilingan padi) milik pondok untuk menyelesaikan urusan penjemuran, pengeringan dan penggilingan padi. Begitu pula kalau Bapak Tarso atau yang lainnya mempunyai “hajatan” maka kita juga memenuhi undangan beliau.” (M. Misbah, 2018b)

K. H. Nasihun Isa Mufti pengasuh PP. Ma’hadutholabah juga menyampaikan:

“Posisi desa Babakan berdampingan dengan desa Jomblang yang kebetulan dari sejarah desa tersebut merupakan desa pusat agama Hindu. Sampai sekarang meskipun mayoritas penduduk desa tersebut sudah memeluk agama Islam, namun masih banyak pemeluk agama Hindu yang aktif ataupun tidak aktif berjamaah di desa tersebut. Bahkan di desa Jomblang sejak dulu telah berdiri tempat beribadah agama Hindu yang kemudian direnovasi dan menjadi pusat acara peribadatan agama Hindu se eks-Karesidenan Pekalongan. Oleh karena itu, kita sebagai orang yang beragama Islam harus menghormati mereka untuk menjalankan ajaran agamanya, jangan mengganggunya, dan jangan memaksakan untuk memeluk agama kita. Karena masuk agama Islam adalah hidayah dan hidayah Allah akan diberikan kepada orang yang Allah kehendaki. Dan kita tidak tahu siapa yang dikehendaki Allah. Sehingga kita tetap harus menghormati adanya perbedaan tersebut” (M. Misbah, 2018e).

Dari ketiga pandangan tentang Islam dari para pengasuh tersebut dapat dikatakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang sama bahwa Islam adalah agama yang menebarkan rahmat untuk umat Islam sendiri dan untuk seluruh alam, termasuk orang lain yang di luar agama Islam. Oleh karena itu, sebagai seorang yang beragama Islam harus memiliki sikap toleransi terhadap orang lain yang berbeda agama, menghargai, menghormati mereka dan memiliki sikap terbuka untuk menerima perbedaan dalam keberagaman sebagai suatu yang *sunnatullah*.

Dengan adanya pandangan tentang Islam dan sikap keterbukaan para pengasuh tersebut apabila dilihat dari tipologi berpikir umat beragama yang dibentuk oleh para ilmuwan dan cendekiawan, maka pandangan para pengasuh pesantren Ma’hadutholabah dan pesantren Darul Khair masuk dalam kategori tipologi berpikir inklusivisme. Hal ini dibuktikan dengan adanya pandangan mereka bahwa Islam adalah agama yang memberikan kedamaian untuk semua manusia, bukan hanya untuk umat Islam saja tetapi untuk non-Muslim juga. Sebagai Muslim harus memiliki sikap keterbukaan dengan adanya perbedaan keyakinan dan agama yang dimiliki orang lain, harus saling toleransi dan menghormati mereka yang berbeda. Salah satu bentuk kegiatan yang merupakan representasi dari wajah Islam yang inklusif adalah ketika ada hari besar agama lain seperti Hindu, maka para santri dilarang untuk mengganggu aktivitas mereka dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperingatinya. Wujud yang lain adalah kerja sama dan tolong menolong dalam pekerjaan yang tidak melihat agama mereka.

Nilai-Nilai Islam Inklusif dan dan Sumber Rujukannya di PP. Ma’hadutholabah dan PP. Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal

Inklusif merupakan sikap bagaimana seseorang dalam menerima keberagaman, ke berbedaan, dengan tetap ikut aktif dalam kehidupan yang majemuk (Lash & Featherstone, 2002). Sikap ini menjadikan seseorang mampu untuk menghargai dan menghormati antar sesama. Ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa manusia itu sama. Manusia

diciptakan dalam berbagai macam suku dan bangsa yang berbeda-beda dengan tujuan agar saling mengenal dan bekerja sama (QS. Al-Hujurat: 13). Hal ini menjadikan seorang muslim tidak mengedepankan *etnosentrisme*, melainkan ia bersikap inklusif serta senantiasa mau belajar dari yang lain. Orientasi yang dikedepankan adalah selalu mencari titik temu (persamaan/*kalimatun sawā*) agama-agama bukan mencari perbedaannya.

Sedangkan Islam inklusif merupakan sebuah keyakinan atau pemahaman agama Islam yang memiliki sifat terbuka untuk menerima dan mengakui berbagai nilai kebenaran yang bersumber dari luar Islam, dari mana pun nilai-nilai tersebut datang dengan syarat bahwa nilai-nilai tersebut harus yang sesuai dan selaras dengan substansi ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis dan tidak sebaliknya (Umar, 2018). Islam inklusif menebarkan toleransi beragama dan juga kerja sama. Adanya perbedaan agama tidak menjadi sebab penghalang seorang Muslim untuk saling berinteraksi dan beraksi dengan non-Muslim. Hal ini dikarenakan, pembangunan masyarakat menurut Islam adalah kewajiban dan kepentingan yang harus dilakukan bersama oleh seluruh umat manusia, Muslim maupun non-Muslim. Dengan demikian, Islam merupakan agama yang mempromosikan perdamaian bukan kekerasan, agama yang memiliki pemahaman atau wawasan yang terbuka, luwes, dan toleran.

Sikap inklusif beragama dalam pandangan Al-Quran adalah sebagaimana tergambar berikut ini:

“tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (QS. Al-Baqarah (2): 256).

Eksistensi agama selain Islam juga diakui oleh Al-Quran sebagai berikut:

“sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala

dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati” (QS. Al-Baqarah (2): 62).

Secara sepintas, Alwi Shihab melihat bahwa ayat-ayat tersebut menunjukkan adanya jaminan Allah atas keselamatan semua golongan yang disebutkan dalam ayat tersebut. Oleh karena itu muncullah perdebatan klaim mana agama yang paling istimewa khususnya agama Islam apabila semua agama akan selamat. Bagaimana dengan maksud dari:

“sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam” (QS. Al Imran (3): 19).

“Barang siapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali tidak akan diterima dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi” (QS. Al Imran (3): 85).

Alwi Shihab sebagaimana dikutip oleh Solikhudin menyatakan bahwa redaksi Al-Quran tidak akan dapat dijangkau secara “pasti” melainkan oleh yang menyampaikan (penutur) nya. Sehingga penafsiran Al-Quran hanyalah penjelasan tentang maksud atau arti firman Allah sesuai dengan kemampuan yang menafsirkannya. Salah satu buktinya adalah, para sahabat meskipun yang langsung menerimanya dan mengetahui serta menyadari konteks dan sebab diturunkannya firman Allah, tidak jarang berselisih pendapat menyangkut tafsirannya, bahkan di antara mereka ada yang memahaminya secara kurang akurat (Sholikhudin, 2016).

Oleh karena itu, dalam memahami makna QS. Al-Baqarah ayat 62, ada berbagai pendapat, di antaranya pendapat kelompok klasik (diwakili oleh al-Tabari), bahwa jaminan Allah itu akan diberikan dengan syarat tiga hal, yakni beriman (termasuk beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad saw.), percaya hari kemudian, dan melakukan perbuatan baik. Sementara representasi penafsir modern - Muhammad Abduh- berpendapat bahwa beriman kepada Allah sebagai syarat pertama, tidak harus dibatasi dengan keimanan menurut cara Islam. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rashid Rida yang merupakan murid dari Abduh, bahwa keimanan sejati kepada Allah dapat juga ditemukan di luar Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Oleh karena itu, al-Thabathaba'i

menegaskan bahwa selama tiga syarat tersebut terpenuhi maka janji Tuhan itu terlaksana (Shihab, 1999).

Ada empat hal yang ketika disinergikan akan mampu melahirkan generasi-generasi Muslim yang moderat;

1. keseimbangan (*tawazun*) antara pengajaran hukum Islam dengan legal formal,
2. pendidikan dakwah yang responsif dengan kondisi dan psikologi masyarakat,
3. pendidikan dan pembinaan akhlak atau tasawuf yang dialektis dengan norma-norma masyarakat, dan
4. penanaman nilai-nilai humanitas dan HAM (Muzadi, 2009).

Sedangkan nilai-nilai Islam yang inklusif yang dikembangkan di dalam pesantren, khususnya pesantren yang berafiliasi ke organisasi Nahdlatul Ulama (NU) adalah:

- *Tawassut* (moderasi, tidak memihak)
- *Tawazun* (menjaga keseimbangan dan harmoni)
- *I'tidāl* (lurus, bersikap adil dalam beraksi ataupun bereaksi)
- *Tasāmuh* (toleransi), dan
- *Tasyawwur* (musyawarah) (Sirojuddin Cholili M., 2016).

Adanya para santri -khususnya di pesantren Ma'hadutholabah dan pesantren Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal- yang memiliki sikap toleran, menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda keyakinan salah satu sebabnya adalah karena adanya pembelajaran dan penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang inklusif di dalam kelas maupun di luar kelas di dalam lingkungan pesantren melalui sumber-sumber kitab klasik (yang menjadi kurikulum di pesantren) yang mengatur tentang *al-akhlak al-karimah* terhadap sesama umat manusia.

Kitab yang menjadi rujukan dalam penanaman nilai-nilai Islam Inklusif di pesantren Ma'hadutholabah dan pesantren Darul Khair adalah:

1. kitab Al-Quran,
2. kitab Hadis,
3. kitab al-akhlāq lil banīn,
4. kitab al-Asybah wa al-Nazāir,
5. kitab Ta'lim al-Muta'allim,
6. kitab Khulāsah Nur al-Yaqīn,

7. kitab Tārikh al-Bazanji, serta
8. kitab Waṣōya (M. Misbah, 2018a).

Kitab-kitab rujukan tersebut kemudian diimplementasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan keseharian di dalam pesantren termasuk kegiatan di luar pesantren seperti mengikuti kegiatan seni (festival seni antar pesantren), ziarah ke berbagai makam wali dan silaturahmi (anjingsana) ke beberapa pesantren, Gema Maulid Nabi termasuk juga pada hari raya IMLEK diadakan Gema IMLEK yang diisi dengan kegiatan Islami di dalamnya (M. Misbah, 2018b).

Apabila dilihat dari sudut keterbukaan terhadap adanya perbedaan dalam berbagai hal termasuk dalam praktik keberagamaan, hal tersebut sejalan dengan tujuan berdirinya pesantren Darul Khair dan pesantren Ma'hadutholabah sebagaimana disampaikan oleh pengasuh bahwa:

“Pesantren tersebut didirikan untuk membentengi akidah para santri *ala Ahlussunnah wa al-Jama'ah*, mendidik para santri dengan *al-akhlak al-karimah* serta dalam rangka menjaga keutuhan NKRI dari segala macam bentuk organisasi atau akidah yang dapat menghancurkannya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip *Tasāmuh* (toleransi), *Tawassut* (moderasi, tidak memihak), *Tawāzun* (menjaga keseimbangan dan harmoni), *I'tidāl* (lurus, bersikap adil dalam beraksi ataupun bereaksi), dan *Tasyawwur* (musyawarah) senantiasa dijaga, diajarkan serta dipraktikkan” (M. Misbah, 2018d).

Metode Implementasi Islam Inklusif di PP. Ma'hadutholabah dan PP. Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa para pengasuh pesantren Ma'hadutholabah dan pesantren Darul Khair memiliki pemahaman dan pandangan yang sama tentang agama Islam. Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alamin*. Islam adalah agama yang damai, memberikan rasa aman dan keselamatan bukan hanya bagi pemeluk Islam itu sendiri tetapi bagi semua makhluk hidup di dunia ini, termasuk memberikan rasa damai dan aman bagi orang yang beragama selain Islam. Oleh karena itu, para pengasuh memiliki sikap toleransi yang

tinggi terhadap mereka yang berbeda agama untuk dapat menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing, memiliki sikap terbuka terhadap adanya perbedaan dan senantiasa menjaga kerukunan. Prinsip-prinsip *Tasāmuh* (toleransi), *Tawassut* (moderasi, tidak memihak), *Tawazun* (menjaga keseimbangan dan harmoni), *I'tidāl* (lurus, bersikap adil dalam beraksi ataupun bereaksi), dan *Tasyawwur* (musyawarah) senantiasa dijaga.

Pemahaman para pengasuh tersebut kemudian diajarkan kepada para santri dengan mengacu kepada sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw, serta sumber-sumber kitab klasik seperti; kitab *al-akhlāq lil banīn*, *al-Asybah wa al-Nazā'ir*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Tārikh al-Bazanji*, serta kitab *Waṣāya*. Materi yang ada dalam sumber-sumber pembelajaran tersebut kemudian diimplementasikan dalam berbagai kegiatan dan cara yang berbeda-beda. Seperti apa yang terlihat pada pembagian kamar santri yang tidak membedakan antara santri daerah tertentu dengan lainnya. Setiap kamar diisi oleh santri yang berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga mereka akan belajar terhadap adanya perbedaan dari budaya masing-masing yang sudah pasti berbeda. Dari sinilah mereka akan mulai terbiasa dengan adanya perbedaan (M. Misbah, 2018f).

Selain itu, dalam hal kerja sama dengan orang lain yang berbeda agama seperti yang dipraktikkan oleh K.H. Abdul Muqsih dalam usaha penggilingan padinya yang melibatkan bapak Tarso yang notabene beragama Hindu. Beliau mencontohkan kepada para santrinya agar sebagai umat manusia yang hidup di dunia ini haruslah tolong menolong dan senantiasa mengedepankan toleransi dan keterbukaan akan adanya perbedaan. Perbedaan keyakinan agama adalah urusan pribadi untuk menjalankannya (M. Misbah, 2018f). Selain itu, santri juga diajarkan untuk ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat, seperti festival Hadrah, gema maulid dan gema IMLEK.

Dari berbagai paparan tentang berbagai kegiatan yang dilaksanakan di PP. Ma'hadutholabah dan PP. Darul Khoir tentang implementasi Islam Inklusif, dapat disimpulkan

bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh pengasuh kepada para santri bertujuan menekankan pada tiga aspek yang terintegrasi satu sama lainnya, yakni; aspek pengetahuan yang baik (pengetahuan tentang moral) (*moral knowing*), merasakan dengan baik (perasaan tentang moral) (*moral feeling/loving*), dan berperilaku yang baik/mengerjakan dengan baik (perbuatan moral) (*moral doing/acting the good*) (Elmubarak, 2008), (Daryanto, Darmiatun, & Suryati, 2013).

Sumber yang menjadi rujukan dalam mengajarkan Islam yang inklusif adalah Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw, serta sumber-sumber kitab klasik seperti; kitab *al-akhlāq lil banīn*, *al-Asybah wa al-Nazā'ir*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Tārikh al-Bazanji*, serta kitab *Waṣāya*. Sumber pijakan tersebut diajarkan tidak hanya fokus pada penguasaan materi (aspek kognisi) santri semata, namun materi yang ada dari kitab-kitab tersebut kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren dengan melalui cara pembiasaan (*habituasi*), keteladanan, dan praktik langsung, serta penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*). Dengan menggunakan keempat metode tersebut, maka nilai-nilai Islam inklusif tersebut akan tertanam dalam diri para santri yang pada akhirnya akan menciptakan satu habitus sendiri yaitu habitus Islam inklusif santri PP. Ma'hadutholabah dan PP. Darul Khair Babakan Lebaksiau Tegal.

PENUTUP

Dari penjelasan tentang Habituasi nilai-nilai Islam Inklusif di PP. Ma'hadutholabah dan PP. Darul Khair Babakan Lebaksiau Tegal dapat disimpulkan sebagai berikut;

Adanya kesamaan pandangan tentang Islam antara para pengasuh PP. Ma'hadutholabah dan PP. Darul Khair Babakan Lebaksiau Tegal bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw yang membawa misi *Rahmatan lil 'ālamīn*. Artinya bahwa meskipun Islam itu diturunkan untuk memberikan kedamaian, keselamatan, dan keamanan bagi umat Islam khususnya, namun perlu diperhatikan bahwa makna *rahmatan lil*

'alamīn itu adalah agama Islam harus dapat memberikan kedamaian bukan hanya kepada pemeluknya saja tetapi juga kepada semua orang dengan agama dan keyakinan yang berbeda. Dengan demikian, kita harus terbuka untuk menerima perbedaan dan toleran terhadap praktik keagamaan mereka dengan tetap menjaga persatuan dan kesatuan.

Nilai-nilai ajaran Islam inklusif yang dihabituisasikan di pesantren adalah; *Tawassut* (moderasi, tidak memihak), *Tawazun* (menjaga keseimbangan dan harmoni), *I'tidāl* (lurus, bersikap adil dalam beraksi ataupun bereaksi), *Tasāmuh* (toleransi), dan *Tasyawwur* (musyawarah). Nilai-nilai tersebut selain merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis, dalam pemahaman dan pengimplementasiannya juga merujuk pada sumber lainnya yaitu kitab-kitab klasik seperti; kitab *al-akhlāq lil banīn*, *al-Asybah wa al-Nazā'ir*, *Ta'īim al-Muta'allim*, *Tārikh al-Bazanji*, serta kitab *Waṣōya*.

Proses habituasi nilai-nilai Islam inklusif bagi para santri di PP. Ma'hadutholabah dan PP. Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal dilakukan dengan berbagai aktivitas yang dengan aktivitas tersebut lama kelamaan para santri memiliki sifat inklusif dalam bersosial dan beragama. Kegiatan tersebut di antaranya tidak membedakan kamar-kamar santri berdasarkan asal daerah, mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat, bekerja sama dengan orang yang berbeda agama dalam hal ekonomi. Metode yang digunakan adalah metode pembiasaan, praktik langsung santri untuk menerapkan nilai-nilai keterbukaan dan toleransi serta moderasi dalam menyikapi perbedaan keyakinan dan agama, keteladanan, serta hadiah/penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, di antaranya adalah pihak IAIN Purwokerto yang dengan dana DIPAnya melalui LPPM IAIN Purwokerto membiayai penelitian ini, pengasuh PP. Ma'hadutholabah dan pengasuh PP. Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal yang siap menerima

penulis untuk melakukan penelitian di tempatnya. Begitu pula terima kasih penulis sampaikan kepada Redaktur AL QALAM, atas bantuannya sehingga artikel ini dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2010). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto, Darmiatun, & Suryati. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Jakarta: LP3ES.
- Elmubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzi, I. A., & Solahudin. (2017). *Deradikalisasi di Indonesia: Riset dan Kebijakan, dalam Kebebasan, Toleransi dan Terorisme*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, Yayasan Paramadina.
- Hadeli. (2006). *Metode Penelitian Kependidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hajam. (2013). Corak Teologi Keislaman Pondok Pesantren (Telaah Teologi Ponpes Al-Ishlah Bobos. *Holistik*, 14(02).
- Hanafi, Y. (2001). Model Pendidikan Pesantren Yang Toleran Dan Inklusif Berbasis Culture of Peace Education Sebagai Upaya Mengikis Radikalisme Atas Nama Agama.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat (Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni)*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lash, S., & Featherstone, M. (Eds.). (2002). *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture*. London: Sage Publication.
- Mahfudhoh, R., Ashari, M. Y., & Ze'evi, D. (2015). Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(1).

- Miles, Matthew., and Huberman, M. (1992). *Qualitative Data Analysis (Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru)*. (T. R. Rohidi, Ed.). Jakarta: UI- Press.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (III). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhdi, A. (2015). *Respon Pesantren Terhadap Maraknya Gerakan Islam Puritan di Kebumen*. Purwokerto: LPPM IAIN Purwokerto.
- Mursalin, A., & Katsir, I. (2010). Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-pesantren di Provinsi Jambi. *Kontekstualita*, 25(2).
- Muzadi, H. (2009). MModerat. *Tabloid Diplomasi*.
- Rahman, K. (2016). Strategi Pengembangan Nilai Toleransi dan Pluralisme dalam Pendidikan Pesantren. *HIKMAH Journal of Islamic Studies*, XII(1), 107–140.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif Menuju sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Sholikhudin, M. A. (2016). Praktik Pemikiran Inklusif-Sosial Kh M Sholeh Bahrudin Ngalah Sebagai Manifestasi Pendidikan Multikultural Pesantren. *Desember*, 2(1).
- Sirojuddin Cholili M. (2016). Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasut, I'tidal, Tawazun, dan Tasammuh) Sebagai Upaya Resolusi Konflik pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukuhan Asri Mojosari. *E-Journal Kopertais 4 Mataram*.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, N. (2018). Apa Itu Islam Inklusif?
- Wahid, A. (2007). *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Yunita, N. W. (2005). Sidik Jari Santri, Kalla Soroti Sikap Sensitif Tanpa Alasan. *DetikNews*.
- Interviu, Observasi dan Dokumentasi**
- M. Misbah. (2017). Interview Nasihun dan Muqsith. Purwokerto.
- M. Misbah. (2018a). Dokumentasi. Purwokerto.
- M. Misbah. (2018b). Interview Abdul Muqsith.
- M. Misbah. (2018c). Interview Mahdi.
- M. Misbah. (2018d). Interview Miftakhurrohmah. Purwokerto
- M. Misbah. (2018e). Interview Nasihun.
- M. Misbah. (2018f). Observasi. Purwokerto.

